

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) terutama di bidang kedokteran, termasuk penemuan obat-obatan seperti antibiotik yang mampu “melenyapkan” berbagai penyakit infeksi, berhasil menurunkan angka kematian, memperlambat kematian, sehingga kualitas dan umur harapan hidup meningkat. Secara demografis, berdasarkan sensus penduduk tahun 1971, jumlah penduduk berusia 60 tahun keatas sebesar 5,3 juta (4,5%) pada tahun 1980 meningkat menjadi ±8 juta (5,5%) tahun 2005 meningkat kembali menjadi 18,3 juta (8,5%) dan pada tahun 2005-2010 jumlah lansia sama dengan jumlah balita yaitu sekitar 19,3 juta jiwa (±9%) dari jumlah penduduk. Dengan jumlah lansia yang banyak tersebut maka banyak juga permasalahan permasalahan yang dialami, hanya lambat atau cepatnya proses tersebut bergantung pada setiap individu tersebut. Penyakit yang berkaitan dengan lansia diantaranya adalah osteoporosis. (Nugroho, 2008)

Osteoporosis merupakan penyakit tulang yang ditandai dengan menurunnya massa tulang (kepadatan tulang) secara keseluruhan akibat ketidakmampuan tubuh dalam mengatur kandungan mineral dalam tulang dan disertai dengan rusaknya arsitektur yang akan mengakibatkan penurunan kekuatan tulang (pengeroposan tulang) (Kemenkes RI, 2015). Pada umumnya osteoporosis terjadi pada wanita terutama

setelah menopause akibat dari penurunan hormone esterogen. Esterogen berperan pada proses remodeling tulang dengan menghambat resorpsi tulang yang berlebihan. Sama seperti pada wanita, penyakit osteoporosis pada pria juga dipengaruhi esterogen. Bedanya, laki laki tidak mengalami menopause, sehingga osteoporosis datang lebih lambat, , biasanya pada usia 70 tahun keatas (ode, 2012).

Osteoporosis menyerang jutaan manusia di dunia dan sampai saat ini masih merupakan masalah dalam kesehatan masyarakat terutama di Negara berkembang. Di Amerika Serikat osteoporosis menyerang 20-25 juta penduduk, 1 diantara 2-3 wanita post menopause dan lebih dari 50% penduduk di atas umur 75-80 tahun. Sekitar 80% penderita osteoporosis adalah wanita, termasuk wanita muda yang mengalami penghentian siklus menstruasi (amenorrhea). Mengutip data dari WHO menunjukkan bahwa diseluruh dunia ada sekitar 200 juta orang yang menderita osteoporosis. Bahkan WHO memperkirakan akan meningkat 2x lipat pada tahun 2050. Prevalensi osteoporosis untuk umur kurang dari 70 tahun untuk wanita sebanyak 18-36%, sedangkan pria 20-27%, untuk umur diatas 70 tahun wanita 53,6%, pria 38%. Menurut yayasan Osteoporosis Internasional di Indonesia osteoporosis menyerang rata rata berusia di atas 50 tahun dan satu dari tiga perempuan yang terserang sedangkan pada pria satu dari lima pria. Berdasar data Depkes, jumlah penderita osteoporosis di Indonesia jauh lebih besar dan merupakan Negara dengan penderita osteoporosis terbesar 2 setelah Negara Cina. (Ode, 2012). Menurut Puslitbang Gizi Depkes ada lima Provinsi yang termasuk dalam angka kejadian osteoporosis terbanyak di Indonesia, diantaranya yaitu Jawa Timur yang mencapai 21,42%.

Kejadian osteoporosis sering mengakibatkan fraktur konversi vertebra torakalis dan lumbalis, fraktur daerah kolum femoris dan daerah tronkanter, dan patah tulang coles pada pergelangan tangan (ode, 2012). Fraktur panggul mewakili konsekuensi paling berbahaya dari osteoporosis karena memerlukan perawatan di rumah sakit dan menyebabkan morbiditas serta mortalitas yang bermakna. Pada tahun 1990 terdapat 1,6 juta fraktur panggul di seluruh dunia, dengan kejadian pada wanita sebesar 1.197.000. gambaran ini akan meningkat menjadi 6,3 juta pada tahun 2050 (Holroyd dkk, 2008 dalam Noor 2014). Bahkan diperkirakan 20% pasien fraktur panggul akan meninggal dalam setahun dengan sebagian besar kematian terjadi pada enam bulan pertama setelah fraktur (Iwamoto dkk, 2008 dalam Noor, 2014).

Osteoporosis dapat dicegah dan dideteksi secara dini. Upaya pencegahan osteoporosis dapat dilakukan dengan mengonsumsi nutrisi yang cukup dan menu seimbang terutama yang mengandung kalsium dan vitamin D, tidak merokok, tidak mengonsumsi alkohol, cukup terpapar sinar matahari pagi, dan melakukan aktifitas fisik secara adekuat selama 30 menit, minimal 3x perminggu. (Kemenkes RI). Pencegahan osteoporosis dapat dicegah secara dini pada wanita yang memiliki risiko tinggi terkena osteoporosis, yaitu wanita premenopause. Wanita premenopause merupakan wanita yang akan menghadapi pemberhentian menstruasi. Pada masa ini hormone esterogen mulai menurun dimana hormone esterogen ini berperan dalam remodeling tulang. Menurut Mangoenprasodjo (2005). Perosi (Departemen Kesehatan dan Perhimpunan Osteoporosis Indonesia) menganjurkan masyarakat mencegah osteoporosis pada dirinya sendiri dengan membentuk tulang yang kuat lewat konsumsi kalsium dalam berbagai bentuk dalam takaran cukup. Selain itu

asupan kalsium juga harus diimbangi dengan mengonsumsi makanan berserat tinggi dan melakukan aktivitas fisik secara teratur.

Bahkan karena begitu pentingnya pencegahan osteoporosis ini, Menteri Kesehatan Achmad Sujudi meluncurkan program Bulan Kampanye Osteoporosis di Jakarta pada tgl 20 Oktober. Kegiatan ini dimaksud untuk menyambut Hari Osteoporosis Nasional tanggal 20 Oktober yang bertema “Buat Tulang Kuat, Buat Hidup Sehat”. Kampanye diadakan lewat pemberitaan di media cetak atau elektronik, dan acara-acara di TV. Untuk mempercepat sosialisasi kepada masyarakat Departemen Kesehatan dan Perhimpunan Osteoporosis Indonesia (Perosi) mengajak para artis ikut menjelaskan kepada masyarakat (Mangoenprasodjo, 2005)

Dari studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 5 Desember 2016 di dapatkan bahwa jumlah anggota PKK yang berusia 40-45 tahun di kelurahan Blimbing Mencapai 817 jiwa dengan jumlah pengurus yang berusia 40-45 tahun sebanyak 132 orang. Saat dilakukan wawancara pada beberapa anggota, Sebagian dari mereka mengeluhkan nyeri pada daerah punggung pinggang dan lutut. Banyak dari mereka yang mengeluhkan sering capek dan sakit sakit atau linu linu pada daerah punggung sampai dengan kaki. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Pengetahuan dan Upaya Pencegahan Osteoporosis Ny.Y dan Ny.W Dengan Premenopause Sebelum dan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan di Kelurahan Blimbing Kota Malang”

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Pengetahuan dan Upaya Pencegahan Osteoporosis Ny.Y dan Ny.W Dengan Premenopause sebelum dan sesudah diberikan Pendidikan Kesehatan?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui Pengetahuan dan Upaya Pencegahan Osteoporosis Ny.Y dan Ny.W dengan Premenopause sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Bagi Peneliti

Menambah pengalaman baru dalam bidang penelitian sebagai acuan dasar untuk penelitian selanjutnya.

1.3.2 Bagi Institusi

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan sebagai bahan referensi tentang pengetahuan dan upaya pencegahan osteoporosis

1.3.3 Bagi Masyarakat

Dapat dijadikan masukan cara cara mencegah osteoporosis sehingga pada saat masa menopause dapat terhindar dari penyakit osteoporosis.

1.3.4 Bagi Peneiti Selanjutnya

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk melakukan penelitian selanjutnya.